

**PENGARUH INDONESIA AFRICA FORUM (IAF) TERHADAP
PERLUASAN PASAR NON-TRADISIONAL INDONESIA DI KAWASAN
AFRIKA**

Oleh: Saniah

(Saniahsan99@gmail.com)

Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Bibliography: 12 Jurnal, 14 Buku, 34 Situs, 5 Laporan, 2 Skripsi

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional- Konsentrasi Ekonomi Politik Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Km. 12, 5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau 28293

Telp: 0761-63272/ Fax: 0761-566821

ABSTRACT

Market access is crucial to improve economic development through export activities. Indonesia has tried to expand its markets to the non-traditional ones. Africa is prospective to be the new market expansion due to its population number, product diversification, and interdependency. This research explains the reasons of why Indonesia established Indonesia Africa Forum (IAF) and the development of the initiatives.

This qualitative research explains reasons of IAF establishment, actions, and progress. Content analysis using secondary data from books, journals, news from newspapers and televisions, official reports from Indonesia Ministry of Foreign Affairs, and websites was used to explore the data. Interdependence theory from Robert O. Keohane and Joseph S. Nye help to analyze from nation-state level of analysis.

The research shows the Indonesia Africa Forum (IAF) have transformed Indonesia Economic development through market expansion in non-traditional market, i.e. 53 countries in Africa. IAF have achieved with 10 business deals and announcements. The Preferential Trade Agreement between Indonesia-Mozambique reduce tariff significantly since tariff is a big trade barriers. Better access to Africa is facilitated with flight transit in Addis Ababa.

Key Words: *Indonesia Africa Forum (IAF), Economic Diplomacy, Business Agreements and business announcement, Non-Traditional Market and Preferential Trade Agreement (PTA).*

PENDAHULUAN

Saat ini diplomasi ekonomi telah menjadi perhatian penting dalam politik luar negeri Indonesia. Perkuatan kinerja diplomasi ekonomi merupakan tujuan utama dalam kebijakan luar negeri Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu bagian terpenting dalam diplomasi ekonomi adalah diplomasi perdagangan. Hal ini berdasarkan pada rencana strategis kementerian luar negeri Indonesia di masa pemerintahan Jokowi tahun 2015-2019.¹

Presiden Jokowi menegaskan pentingnya untuk meningkatkan kinerja diplomasi perdagangan Indonesia terutama untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri. Presiden Jokowi mengatakan bahwa untuk meningkatkan ekspor dapat dilakukan dengan cara melakukan berbagai promosi ekonomi. Hal tersebut merupakan tugas utama duta besar RI, sebagai bagian dari pemerintahan. Strategi diplomasi ekonomi dan perdagangan diharapkan mampu untuk meningkatkan ekspor Indonesia.

Dengan meningkatnya ekspor Indonesia, maka akan mendorong peningkatan devisa negara,

¹ Sulthon Sjahril Sabaruddin, "Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional, Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 12, No. 2, tahun 2016, Kementerian Luar negeri RI, hlm, 3.

pertumbuhan ekonomi serta kemajuan dan kesejahteraan negara. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia telah memetakan kawasan dan negara mitra dagang Indonesia menjadi dua kelompok yaitu pasar tradisional dan pasar non-tradisional. Secara umum, "pasar tradisional merupakan negara yang telah memiliki hubungan kerjasama ekonomi yang kuat dan menjadi tujuan pasar ekspor Indonesia sejak lama seperti Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara kawasan Eropa Barat.

Sedangkan pasar non-tradisional adalah negara yang potensial secara ekonomi dan prospektif untuk mengembangkan ekspor atau sebagai tujuan pasar alternatif bagi Indonesia seperti negara di kawasan Amerika Latin, Eropa Tengah dan Timur, Afrika dan Asia Selatan".² Diversifikasi dan perluasan ekspor ke pasar non-tradisional saat ini tengah gencar dilakukan oleh Pemerintah ke beberapa kawasan negara. Perluasan ekspor ke pasar non-tradisional tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan Pemerintah untuk mengantisipasi kondisi perdagangan global yang dalam beberapa tahun terakhir cenderung proteksionis.

Hal ini juga diperlukan oleh pelaku usaha nasional untuk mengantisipasi kebijakan ekonomi di beberapa negara tujuan tradisional seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa.³ Kondisi perekonomian

² *Ibid*, hlm. 3.

³ Warta Pengkajian Perdagangan, "Mencari Negara Potensial Untuk

Indonesia saat ini dicerminkan melalui kinerja ekspor Indonesia yang tengah mengalami penurunan. Kondisi eksternal yang kurang mendukung, khususnya perlambatan ekonomi yang terjadi di negara-negara mitra dagang utama Indonesia menjadi faktor penyebab penurunan ekspor Indonesia.

Ekspor Indonesia sangat bergantung terhadap permintaan impor suatu negara. Penurunan ekspor terjadi karena melemahnya perekonomian negara mitra dagang utama. Hal ini menyebabkan permintaan impor negara-negara tersebut menurun, sehingga berdampak terhadap penurunan dalam ekspor Indonesia.⁴ Menurunnya ekspor Indonesia ke beberapa negara mitra dagang utama dan masih besarnya potensi pasar di kawasan Afrika, mendorong Indonesia agar lebih meningkatkan akses pasar ke kawasan Afrika dan menjalin kerjasama perdagangan yang lebih intensif dengan negara-negara di kawasan tersebut.

Sehingga saat ini, Indonesia membutuhkan suatu upaya pengembangan ekspor ke pasar non-tradisional, salah satunya ke kawasan Afrika. Kawasan Afrika dinilai memiliki potensi yang besar bagi perluasan pasar non-tradisional Indonesia. Oleh karena itulah

Indonesia membentuk forum kerjasama yaitu *Indonesia Africa Forum* (IAF) yang diselenggarakan di Bali pada 10-11 April 2018. Pelaksanaan *Indonesia Africa Forum* (IAF) ini bertujuan untuk mengembangkan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Afrika. *Indonesia Africa Forum* (IAF) diharapkan mampu meningkatkan peluang pasar bagi ekspor Indonesia yang tengah mengalami penurunan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka dasar pemikiran diperlukan oleh penulis untuk membantu dalam menetapkan tujuan dan arah sebuah penelitian serta memiliki konsep yang tepat untuk pembentukan hipotesis. Teori bukan merupakan pengetahuan yang sudah pasti tapi merupakan petunjuk membuat sebuah hipotesis. Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan adanya kerangka pemikiran yang menjadi pedoman peneliti dalam menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian sekaligus menjadi frame bagi peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif liberalisme sosiologis, dimana kaum liberalis sosiologis mengutamakan fokus pada pluralitas aktor, yang sering disebut dengan pluralist liberalism. Mereka memandang “hubungan internasional lebih sebagai suatu bentuk hubungan transnasional yang tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga multi-aktor lainnya selain negara”. Oleh karena itu, prioritasnya adalah pembagian yang salah terhadap kekuatan sosial atau adanya

Perdagangan Indonesia”, volume II, No. 16, tahun 2018, hlm. 3-4

⁴ Kementerian Perdagangan, “Peluang Ekspor Indonesia di Pasar Negara-negara Non-Tradisional” (http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Peluang_Ekspor_Indonesia_di_Pasar_Negara-Negara_Non_Tradisional.pdf diakses pada 28 November 2019).

ketimpangan sosial yang tinggi yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi-kondisi yang menimbulkan konflik internasional. Hal-hal yang dibutuhkan dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia adalah posisi keterhubungan yang melibatkan semua aspek dalam hubungan internasional yang bersifat transnasional, yang akan membentuk sebuah kelompok keamanan.⁵

Di dalam suatu kelompok keamanan, sejalan dengan masyarakat internasional jaring laba-laba (cobwel model) yang diperkenalkan John Burton (1972), “dimana hubungan eksternal dari warga masyarakat internasional dapat terjadi melalui dan oleh karena berbagai kluster kepentingan”. “Dengan begitu maka perihal hubungan internasional bagi kaum liberal sosiologis lebih didorong oleh kerjasama yang saling menguntungkan dibandingkan dengan kepentingan-kepentingan yang antagonis, individu menjadi anggota dari berbagai kelompok yang berbeda sehingga cenderung mementingkan kerjasama daripada konflik”. Persetujuan yang melibatkan individu mempunyai resiko luas terhadap masalah-masalah global akibat terbentuknya dunia yang terinformasi dengan baik.⁶

Teori yang digunakan penulis adalah teori interdependensi. Teori interdependensi atau saling ketergantungan merupakan sebuah

teori yang muncul dari perspektif liberalis. Interdependensi berarti ketergantungan timbal balik, rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi dimanapun, oleh tindakan rekannya dinegara lain. Dengan demikian tingkat tertinggi hubungan transnasional antara negara berarti tingkat tertinggi interdependensi.

Pelaksanaan forum IAF ini sejalan dengan pernyataan Keohane dan Nye yang mengemukakan pendapat mengenai hubungan antar negara dicorakkan oleh interdependensi kompleks, yaitu ketika terjadinya interdepedensi atau saling ketergantungan yang kuat, maka negara-negara akan membentuk sebuah institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam secara bersama. Intitusi yang dibentuk dapat berupa organisasi internasional secara formal atau dapat berupa serangkaian persetujuan dalam menghadapi aktivitas-aktivitas atau isu bersama.⁷

Interdependensi kompleks jelas menyatakan hubungan yang jauh lebih bersahabat dan kooperatif diantara negara. Menurut Koehane dan Nye beberapa konsekuensi muncul. Pertama, negara-negara akan terus mengejar tujuan yang berbeda dan aktor-aktor transnasional seperti LSM dan perusahaan transnasional akan mengejar tujuan mereka sendiri yang terpisah dan bebas dari kendali negara. Kedua, sumber daya kekuatan akan sering menjadi spesifik pada bidang

⁵Vinsensio Dugis, Teori Hubungan Internasional Perspektif-perspektif klasik (Jawa Timur: Cakra Studi Global Strategis, 2016), hlm, 71.

⁶ *Ibid*, hlm, 72.

⁷ Robert Jackson and Georg Sorensen, Pengantar Studi Hubungan Internasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm, 150.

isu. Ketiga, arti penting organisasi internasional akan semakin meningkat.⁸

Tingkat analisis yang digunakan penulis adalah Tingkat analisa dalam penelitian ini yaitu kelompok Negara bangsa. Pada tingkat pengelompokan negara bangsa, asumsinya adalah seringkali negara-bangsa tidak bertindak sendiri-sendiri melainkan sebagai sebuah kelompok. Karena itu fokusnya adalah pengelompokan negara-negara baik di tingkat regional maupun global, yang berupa aliansi, persekutuan ekonomi dan perdagangan, dan lain-lain.⁹

Dalam melihat pola kepentingan Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan kawasan Afrika melalui pelaksanaan forum IAF, penulis melihat adanya kebutuhan akan perluasan pasar ke kawasan non-tradisional sebagai bentuk dari upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Diplomasi ekonomi juga menjadi salah satu dari 8 arah kebijakan dan strategi dalam Rencana Strategis Kemlu Tahun 2015-2019.¹⁰ Oleh karena itulah Indonesia membentuk sebuah forum yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan kawasan Afrika.

PEMBAHASAN

⁸*Ibid*, hlm, 152.

⁹Mohtar Mas'ood, *Tingkat-Tingkat Analisa Dalam Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES 1994), hlm. 94-96.

¹⁰Kementerian Luar Negeri, "Rencana Strategis Kemlu 2015-2019" (kemlu.go.id).

LATAR BELAKANG INDONESIA AFRICA FORUM (IAF)

Pembentukan *Indonesia Africa Forum* (IAF) dilatarbelakangi oleh keinginan Indonesia untuk mencari pasar ekspor baru ke negara-negara yang selama ini belum menjadi mitra dagang utama, sebagai upaya untuk meningkatkan ekspor dan menjaga stabilitas neraca perdagangan Indonesia. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan perdagangan Indonesia, Kementerian Luar Negeri RI melakukan diplomasi ekonomi ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke kawasan Afrika.

Upaya untuk mendorong kedekatan bisnis Indonesia-Afrika dilakukan dengan meningkatkan intensitas kunjungan tidak hanya di tingkat pemerintah, namun juga pada tingkat pelaku usaha.¹¹ Rencana Indonesia untuk menyelenggarakan *Indonesia Africa Forum* (IAF) telah disampaikan oleh Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi pada kesempatan pertemuan bilateral disela-sela debat terbuka dewan keamanan PBB di New York, Amerika Serikat. Dalam pertemuan ini Retno menegaskan untuk memperkuat kerjasama dengan negara-negara Afrika dan hal tersebut mendapat respon baik dari perwakilan negara-negara Afrika.

Setelah mendapatkan berbagai persetujuan Indonesia kemudian menyelenggarakan *Indonesia Africa Forum* (IAF) di Bali pada 10-11 April 2018, dengan tema

¹¹*Ibid*.

“Developing Sustainable Economic and Investment Cooperation”. Forum Ini dihadiri sekitar 500 peserta dari 53 negara Afrika, Organisasi Internasional dan Development partners. Dari Indonesia hadir sekitar 200 peserta dari pihak pemerintah, swasta, dan pelaku bisnis. Forum ini dibuka secara resmi oleh wapres RI, Jusuf Kalla dan turut dihadiri oleh Menteri Luar Negeri, Menko Kemaritiman, dan Menteri Perdagangan.¹²

IAF 2018 menjadi *show case* kerjasama ekonomi konkret antara Indonesia dan negara-negara Afrika dalam menerjemahkan kedekatan politik dan historis Indonesia-Afrika menjadi suatu kerjasama ekonomi yang erat dan nyata. Indonesia berkomitmen untuk memperkuat kerjasama dengan Afrika antara lain, peningkatan kerjasama teknik dan *capacity building* ke kawasan Afrika, peningkatan kerjasama beasiswa, pengembangan fasilitas kredit dan ekspor, peningkatan kerjasama kerjasama konektivitas dan peninjauan perjanjian perdagangan melalui *Preferential Trade Agreement* (PTA).¹³

HAMBATAN PELAKSANAAN INDONESIA AFRICA FORUM (IAF)

Permasalahan utama yang dihadapi adalah terkait dengan kurangnya kepercayaan pelaku usaha

¹² Kementerian Luar Negeri RI, *“What is Indonesia Africa Forum?”*, (<https://iaf.kemlu.go.id/>). Diakses pada 19 November 2019.

¹³ *Ibid.*

Indonesia terhadap Afrika itu sendiri. Dengan tidak adanya kepercayaan, maka pebisnis cenderung tidak mau mengambil risiko. Dalam dunia usaha, tentu saja semua pihak ingin mendapatkan keuntungan. Hal ini menyebabkan banyak produk dari negara-negara Afrika dibeli melalui negara ketiga di Amerika, Eropa, dan juga Asia, seperti Singapura dan Malaysia. Masyarakat Indonesia sendiri masih memiliki pandangan bahwa kawasan Afrika itu negara berkembang yang memiliki ekonomi rendah, masih melekat dengan isu kelaparan, penyakit, keamanan serta stabilitas ekonomi dan politik.¹⁴

Dalam mengatasi tantangan tersebut Indonesia menjalankan diplomasi dalam negeri untuk memperbaiki persepsi yang salah mengenai Afrika sekaligus mendorong adanya diversifikasi produk ekspor Indonesia selain komoditas dan barang, tetapi juga jasa dan teknologi, seperti pembangunan infrastruktur. Indonesia juga berupaya mendorong lebih banyak perusahaan swasta untuk berinvestasi di Afrika. Selama ini, Afrika dikenal sebagai benua yang memiliki negara-negara dengan ekonomi rendah.

PERAN INDONESIA AFRICA FORUM (IAF) DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN KERJASAMA INDONESIA DAN AFRIKA

Indonesia Africa Forum (IAF) merupakan forum pertama dimana Indonesia dan Afrika dapat bertemu secara langsung untuk

¹⁴ *Ibid.*

membahas potensi dan peluang Indonesia Afrika yang bisa dijadikan kerjasama ekonomi. IAF mengangkat tema *Developing Sustainable Economic and Investment Cooperation* dan dibuka secara resmi oleh Wapres RI Jusuf Kalla. Serangkaian pertemuan IAF terdiri dari forum diskusi, pameran industri dan *business deals*. Pertemuan forum membahas topik yang terkait dengan diplomasi ekonomi, energi, pertambangan, manufaktur, pendanaan, ekonomi digital, industri strategis, konektivitas, pertanian, jasa, serta kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular. Setiap sesi juga membahas best practices, tantangan, peluang, dan prospek kerja sama Indonesia dengan negara-negara Afrika.¹⁵

Dalam panel diskusi yang bertemakan *policy makers perspective*, Menteri Luar Negeri, Menko Kemaritiman, Menteri Keuangan dan Menteri Kominfo hadir sebagai narasumber atau panelis. Menlu RI menjadi panelis dalam sesi pertama panel diskusi dengan sub-tema *Economic Diplomacy: Exploring Innovative Ways to Strengthen Partnership*. Membuka diskusi, Menlu Retno menekankan komitmen Indonesia untuk menerjemahkan hubungan baik di bidang politik dengan Afrika ke dalam peningkatan kerjasama ekonomi yang konkrit. Menlu juga menggarisbawahi tiga hal utama dalam kerjasama ekonomi

Indonesia-Afrika yaitu perdagangan, investasi dan pembangunan.¹⁶

Dibidang perdagangan, Indonesia-Afrika berpeluang meningkatkan ekspor berbagai komoditas yang perlu didukung melalui kemudahan regulasi dan kebijakan pengurangan *trade barriers*. Selain itu diperlukan adanya penajakan pembentukan preferential trade agreements. Dalam IAF telah dilaksanakan pertemuan untuk mengawali pembahasan *Preferential Trade Agreements* (PTA) dengan Mozambik, Tunisia, Angola, Kenya, dan Afrika Selatan. Pada kesempatan itu, rancangan PTA antara Indonesia dan Mozambik akan ditargetkan selesai pada tahun 2019.¹⁷

Dibidang konektivitas, terdapat rencana Ethiopian Airlines untuk membuka penerbangan rute baru dari Addis Ababa ke Jakarta yang akan dibuka dalam waktu dekat. Karena keterbatasan akses untuk menjangkau ke seluruh bagian negara Afrika maka diperlukanlah sebuah jalur penerbangan langsung untuk mempermudah hubungan antara Indonesia dan Afrika. Dibidang kerjasama pembangunan Indonesia dan Afrika juga mendorong kerjasama teknis selatan-selatan dan pembangunan. Indonesia telah berkomitmen untuk menambahkan dua kali lipat program beasiswa dan tiga

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kementerian Luar Negeri RI, "Agenda Indonesia Africa Forum 2018", <https://iaf.kemlu.go.id/about/agenda>. Diakses pada 19 Maret 2020.

¹⁷ Kementerian Luar Negeri RI, Tabloid Diplomasi, No. 113, Edisi Maret, Tahun 2018, hlm, 8.

kali lipat program peningkatan kapasitas dengan Afrika.¹⁸

Indonesia dan Afrika juga sepakat untuk meningkatkan kerjasama dibidang pembiayaan. Sejak 2015 Indonesia telah mengimplementasikan *National Interest Account* (NIA). Dalam forum IAF, skala dan lingkup NIA diharapkan dapat ditingkatkan untuk lebih mendorong nilai perdagangan. Dalam forum tersebut Menlu RI juga mengadakan pertemuan bilateral dengan beberapa negara Afrika. Beberapa pertemuan tersebut antara lain dengan menlu Madagskar, Henry Rabary-Njaka. Dalam pertemuan ini Menlu Madagaskar menyampaikan rencana pembukaan kedutaan besarnya di Indonesia.

Pertemuan bilateral tersebut juga membahas kerjasama dibidang politik dan peningkatan ekonomi kedua negara. Madagaskar dapat menyediakan lahan seluas 10.000 m2 untuk kebutuhan perkebunan kelapa sawit Indonesia. Berbagai upaya peningkatankerjasama ekonomi yang juga turut dibahas antara lain dibidang standarisasi pertanian, energy, dan infrastruktur. Selanjutnya Menlu RI mengadakan pertemuan bilateral dengan Menlu Kamerun, Lejeune Mbella Mbella. Dalam pertemuan tersebut telah disepakati peningkatan kerjasama dibidang pertanian, energi, infrastruktur serta peningkatan kerjasama pemberdayaan generasi muda di kedua negara.¹⁹

¹⁸*Ibid*, hlm, 9.

¹⁹*Ibid*, hlm, 10.

Menlu RI juga menandatangani Perjanjian Bebas Visa untuk Paspor Diplomatik dan Dinas bersama dengan Menteri Perindustrian Perdagangan Mozambik, Regendra de Sousa. Dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut diharapkan hubungan Indonesia dan Mozambik akan lebih meningkat. Dari perspektif politik, meskipun beberapa negara Afrika Sub-Sahara masih menghadapi tantangan keamanan dan tantangan demokrasi di beberapa wilayah, namun melalui proses transformasi yang terjadi di kawasan ini, Afrika secara umum merupakan kawasan yang relatif stabil dan mengalami kemajuan signifikan di bidang demokrasi, penegakan HAM dan good governance.²⁰

Pemerintah Indonesia sangat berkeinginan untuk mengoptimalkan hubungan dengan kawasan Afrika melalui berbagai inisiatif, baik pada tataran bilateral, regional maupun multilateral dengan prioritas pada diplomasi ekonomi baik perdagangan, investasi maupun kerjasama *capacity building*. Saat ini terdapat 10 KBRI, 1 KJRI dan 2 ITPC di Kawasan Afrika Sub-Sahara sementara di Indonesia terdapat 6 perwakilan negara-negara Afrika Sub-Sahara di Indonesia serta sekitar 7 Konsul Kehormatan. Keberadaan perwakilan RI dirasa perlu untuk ditingkatkan di masa mendatang, misalnya dengan membuka perwakilan di Kamerun atau negara Afrika lainnya yang dipandang

²⁰ Daniel Tumpal S. Simanjuntak, "Laporan Kinerja Direktorat Afrika 2019" (www.kemlu.go.id. Diakses pada 24 Juni 2020).

strategis bagi kepentingan nasional Indonesia.²¹

Pertemuan Indonesia Africa Forum pada hari kedua pada dilanjutkan dengan forum bisnis yang akan mempertemukan para pelaku bisnis Indonesia dan Afrika. Selama penyelenggaraan IAF, Kemendag mengkoordinasi Pameran Produk Indonesia. Pameran ini diikuti 56 perusahaan, asosiasi, kementerian, dan lembaga yang bergerak di bidang industri strategis, yaitu otomotif, produk farmasi, kopi, konstruksi, makanan olahan, produk minyak sawit, keuangan, peralatan medis, teknologi, fesyen dan aksesoris, kerajinan, home décor, serta produk organik. Pameran ini menempati lahan seluas 1.100 m² dan berada di Hall 1-3, Bali Nusa Dua Convention Center (BNDCC).²²

Direktur Jenderal pengembangan Ekspor Nasional (PEN), Kementerian Perdagangan mengatakan bahwa pameran produk Indonesia dimaksudkan untuk lebih mengenalkan potensi produk-produk Indonesia kepada para delegasi pemerintah dan bisnis dari 53 negara Afrika. Sehingga para pelaku usaha maupun pemerintah Indonesia-Afrika dapat mengeksplorasi peluang kerja sama di antara keduanya. Sebagai pasar potensial yang tengah disasar Indonesia, Kemendag juga mengundang para pelaku usaha dari Afrika untuk hadir pada TEI 2018 pada 24-28 Oktober 2018 di Indonesia

²¹ Kementerian Luar Negeri RI, Agenda Indonesia Africa Forum 2018 (<https://iaf.kemlu.go.id/about/agenda>. Diakses pada 19 Maret 2020)

²² *Ibid.*

Convention Exhibition Bumi Serpong Damai (ICE-BSD), Tangerang.²³

HASIL PERTEMUAN DALAM INDONESIA AFRICA FORUM (IAF)

Penyelenggaraan *Indonesia Afrika Forum* (IAF) ini dinilai sangat sukses dan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hubungan kerjasama Indonesia dan Afrika karena berhasil memperoleh kesepakatan bisnis hingga USD 1,09 miliar. Sebagian dari jumlah tersebut diperoleh dalam Pameran Produk Indonesia yang dilakukan disela-sela IAF yaitu sebesar 502,27 juta USD, dan sisanya merupakan kesepakatan bisnis yang ditandatangani didalam forum Indonesia-Afrika. pencapaian IAF antara lain sebagai berikut:²⁴

1. Pembukaan jalur penerbangan langsung Addis Ababa-Jakarta dengan transit Bangkok, Thailand.
2. Pembentukan Lembaga Pembiayaan Ekspor oleh Indonesian Eximbank dan ICIEC di 24 negara Afrika.
3. Pembukaan Konsulat Kehormatan Indonesia di benua Afrika dan terjadi

²³ Kompas.com, “Di Indonesia-Africa Forum 2018, Kemendag Gelar Pameran Produk Indonesia” (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/10/063000626/di-indonesia-africa-forum-2018-kemendag-gelar-pameran-produk-indonesia>. Diakses pada 15 Februari 2020)

²⁴ CNN Indonesia, “Afrika Teken Kerjasama Bisnis US 586 juta” (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180410153920-92-289742/indonesia-dan-afrika-teken-kerja-sama-bisnis-us-586-juta>. Diakses pada 17 Maret 2020).

penambahan 70% yaitu dari 13 menjadi 22 Konsulat Kehormatan.

4. Pembangunan kompleks kepresidenan Niger yang dilakukan oleh PT Wijaya Karya Tbk. (Persero) dengan pemerintah Niger.
5. Pembangunan gedung serbaguna La Tour De Goree Tower antara Wijaya Karya, Indonesia Eximbank dan Pemerintah Senegal pada tahun 2020.
6. Terdapat penandatanganan perjanjian Preferential Trade Agreement (PTA) antara Indonesia dengan Mozambik.
7. Pembangunan perumahan rakyat antara pemerintah, PT Wijaya karya dengan Pantai Gading senilai USD 200 juta.

Selain itu IAF juga menghasilkan kesepakatan bisnis senilai USD 586,56 juta di sektor industri strategis, infrastruktur, pembiayaan, pertambangan, tekstil, pemeliharaan pesawat dan perdagangan komoditas. Kesepakatan bisnis tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Indonesia Eximbank dan The African Export-Import Bank USD 100 juta
2. Indonesia Eximbank dan Standard Chartered Bank USD 100 juta
3. Indonesia Eximbank dan Commerzbank USD 122,8 juta
4. PT Dirgantara Indonesia dan A.D. Trade Belgium USD 75 juta
5. PT PAL dan A.D. Trade Belgium USD 110 juta

6. PT Wika, Indonesia Eximbank, dan Chief of Cabinet Republic of Niger USD 26,7 juta
7. PT Timah Tbk dan Topwide Ventures Ltd USD 25,5 juta
8. PT Sritex Group dan Amirco Commercial Services (Global Textile) USD 20 juta
9. GMF AeroAsia, Max Air, dan Ethiopian Airlines USD 3,7 juta
10. PT Perusahaan Perdagangan Internasional dan Madaranch Madagascar USD 3 juta

Selain kesepakatan bisnis yang telah ditandatangani, *Indonesia Africa Forum* (IAF) juga memperoleh kesepakatan bisnis lain dari pameran produk Indonesia yang dilakukan disela-sela kegiatan IAF yaitu sebesar USD 502,25 juta. Produk-produk yang diminati para delegasi dari Afrika antara lain yaitu produk industri strategis, produk manufaktur, produk UMKM, kapal cepat rudal, pesawat NC 212, dan CN 235, kendaraan tempur anoa, suku cadang motor, sepeda motor, ban mobil, kendaraan penumpang makanan olahan, kopi, perhiasan kain tradisional, dan jasa penerbangan. Delegasi Afrika yang paling banyak melakukan transaksi bisnis pada pameran produk Indonesia berasal dari Gabon, Guinea Bisau, Senegal, Nigeria, Mauritius, Maroko, Uganda, Republic of Kongo, Republic de Guinea, Zimbabwe, Mali, Swaziland, Pantai Gading, Ethiopia, Namibia dan Kamerun.²⁵

²⁵*Ibid.*

KEBIJAKAN HASIL INDONESIA AFRICA FORUM (IAF)

1. Indonesia akan menginisiasi lebih banyak forum baik ditingkat pemerintah maupun bisnis.
2. Indonesia secara efektif akan mempererat hubungan dengan membentuk task force bersama Afrika ini akan terdiri dari berbagai kementerian dan privat sector yang tugasnya untuk memetakan dan mengimplementasikan kebijakan terkait bidang infrastruktur dengan Afrika.
3. Indonesia dan Afrika sepakat untuk meningkatkan kerjasama keuangan terutama dibidang pendanaan.
4. Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan intensitas saling kunjung antar-pejabat tinggi, dan para pemangku kepentingan Indonesia dan Afrika.
5. Indonesia akan melakukan peninjauan Preferential Trade Agreement (PTA) dengan negara-negara Afrika termasuk melalui kelompok regional di kawasan Southern African Customs Union (SACU), Economic Community of West African State (ECOWAS) dan East African Community(EAC).

KESIMPULAN

Penurunan ekspor ke beberapa negara mitra dagang utama menjadi semacam ‘alarm’ bagi Indonesia untuk mencari pasar ekspor baru ke negara-negara yang selama ini

belum menjadi mitra utama untuk meningkatkan ekspor dan menjaga stabilnya neraca perdagangan. Berdasarkan pada hal tersebut, Indonesia berupaya melakukan diplomasi ekonomi ke salah satu kawasan non-tradisional yaitu kawasan Afrika yang menjadi salah satu bagian dari empat pilar kebijakan luar negeri Indonesia. Hal tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan Indonesia Africa Forum (IAF) yang dilaksanakan di Bali pada 10-11 April 2018 dan dihadiri oleh 500 delegasi dari 43 negara di Afrika plus African Union.

Pelaksanaan *Indonesia Africa Forum* (IAF) sejalan dengan pernyataan Keohane dan Nye yang mengemukakan pendapat mengenai hubungan antar negara dicorakkan oleh interdependensi kompleks, yaitu ketika terjadinya interdependensi atau saling ketergantungan yang kuat, maka negara-negara akan membentuk sebuah institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam secara bersama. Intitusi yang dibentuk dapat berupa organisasi internasional secara formal atau dapat berupa serangkaian persetujuan dalam menghadapi aktivitas-aktivitas atau isu bersama.

Dalam melihat pola kepentingan kerjasama antara Indonesia dan Afrika melalui Indonesia Africa Forum (IAF) terdapat hubungan saling ketergantungan antara Indonesia dan Afrika. Saat ini Indonesia membutuhkan Afrika sebagai sebuah kawasan tujuan perluasan pasar non-tradisional agar ekspor Indonesia tetap berjalan di tengah perlambatan ekonomi global.

Sedangkan Afrika masih membutuhkan produk Indonesia yang dinilai memiliki kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau.

Pelaksanaan IAF tersebut menjadi salah satu wujud nyata dari keinginan Indonesia untuk mengefektifkan perdagangan ke pasar non-tradisional khususnya kawasan Afrika yang diharapkan mampu meningkatkan peluang pasar bagi ekspor Indonesia yang tengah mengalami penurunan dengan menitik beratkan kerjasama yang bersifat tidak rumit dan membebani bagi pemerintah negara-negara di Afrika melainkan kerjasama ekonomi yang konkrit dan berfokus pada pencapaian hasil yang menguntungkan baik bagi Indonesia maupun Afrika.

Pelaksanaan Indonesia Africa Forum (IAF) ini memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kerjasama antara Indonesia dan Afrika yang dibuktikan dengan adanya berbagai kesepakatan bisnis diberbagai bidang. IAF berhasil mentransformasikan potensi dan peluang menjadi hubungan kerjasama konkret yang menguntungkan bagi Indonesia dan Afrika. Indonesia Africa Forum (IAF) menjadi platform bagi pemerintah dan pihak swasta Indonesia-Afrika untuk bertemu secara langsung dan saling bertukar fikiran menggali potensi dan peluang Indonesia-Afrika menjadi sebuah hubungan kerjasama ekonomi konkret.

Walau baru kali pertama diselenggarakan pada tahun 2018, namun Indonesia Africa Forum (IAF) berhasil mencatatkan kesepakatan

bisnis lebih dari USD 500 juta. Ini adalah langkah konkret yang dilakukan pemerintah untuk menembus pasar non-tradisional seperti Afrika. Indonesia Africa Forum (IAF) menjadi jembatan dalam rangka mendekatkan dan memfasilitasi pertemuan para pelaku usaha Indonesia dan Afrika. Penelitian ini masih membutuhkan perbaikan untuk masa yang akan mendatang karna perkembangan IAF ini masih akan terus berjalan.

DAFTAR RUJUKAN

Jurnal

Amalina, Ade Ayu Fleury, Tanti Novianti dan Alla Asmara. 2018. "Analisis Kinerja Perdagangan Indonesia ke Negara Potensial Benua Afrika". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Institute Pertanian Bogor*. Vol 7. No. 01.

Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2018. "Mie Instan sangat di sukai orang Afrika". Vol. 2. No. 16.

Heiner, Hanggi. 2000. "Interregionalism: Empirical And Theoretical Perspectives. Switzerland". Sebagai Lembar kerja dalam *workshop Dollars, Democracy and Trade: External Influence on*

Economic Integration in the Americas.

Jemadu, A. 2018. "Diplomasi Ekonomi Indonesia: Menuju Solusi yang lebih Komprehensif". *Jurnal Hubungan Luar Negeri*. Vol. 30. No. 2. Edisi Januari-Juni. Kementerian Luar Negeri RI. Jakarta.

Julie, Gilson. 2006. "New Interregionalism? The EU and East Asia". *Journal of European Integration*, Vol. 27.

Muktiyanto, Ali. 2011. "Pengaruh Interdependensi Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan". *Jurnal Akutansi dan keuangan Indonesia UI*, Vol. 8. No. 2.

Yunus, M, dan Abu Bakar. 2012. "Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam Indonesia", *Jurnal TSAQFAH*. Vol. 8. No 1. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Ridha, Aida. 2005. "Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas", *Jurnal Demokrasi*, Vol. IV. No. 2.

Ruggie, John Gerard. 1982. "International Regimes, Transactions, and Change:

Embedded Liberalism in the Postwar Economic Order", dalam *jurnal International Organization*, Vol. 36. Issue 2. *International Regimes*.

Warta Pengkajian Perdagangan. 2018. "Mencari Negara Potensial Untuk Perdagangan indonesia", Vol 2. No. 16.

Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2015. "Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional. Yaman: KeMenterian Luar negeri RI

Tarzi, Shah M. 1998. "The Role Of Norms And Regimes In World Affairs : A Grotian Perspective". *Journal International Relations*, Vol. 14. No. 6

Buku

Ambarwati, dan Subarno Wijatmadja. 2016. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans Publishing.

Dougherty, James E, dan Robert L. Pfaltzgraff Jr. 1997. *Contending Theories of International Relation: A Comprehensive Survey*. New York: Happer and Row Publisher.

Holsti, K. J. 1988. *International Politics: A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.

- Ikbar, Yanuar. 2007. *Ekonomi Politik Internasional 2: Implementasi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Institute, Indonesia Eximbank. Dkk. 2018. *Road to Africa*. Edisi 1. Jakarta: Indonesia Eximbank.
- Jackson, Robert H, dan Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baylis, John. Dkk. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Edisi ke-2. Oxford: Oxford University Press.
- Keohane, Robert O, dan Joseph S. Nye. 1989. *Power and Complex Interdependence*. Edisi ke-2. Boston: Scott Foresman and Company.
- Krugman, Paul R, dan Maurice Obstfeld. 2003. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mas'ood, Mohtar. 2003. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994.
- Perwita, AA Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rana, Kishan S. 2007. *Economic Diplomacy: The Experience of Developing Countries. Dalam Bayne and Woolcock*. 2007. *The New Economic Diplomacy: Decision Making and Negotiations In International Relations 2nd Edition*. Hampshire: Ashgate.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vinsensio Dugis. 2016. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-perspektif klasik Jawa Timur*: Cakra Studi Global Strategis.

Website

- CNN Indonesia, "Afrika Teken Kerjasama Bisnis US 586 juta" (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180410153920-92-289742/indonesia-dan-afrika-teken-kerja-sama-bisnis-us-586-juta>. Diakses pada 17 Maret 2020).
- Daniel Tumpal S. Simanjuntak, "Laporan Kinerja Direktorat Afrika 2019" (www.kemlu.go.id. Diakses pada 24 Juni 2020).
- Kementerian Perdagangan, "Peluang Ekspor Indonesia di Pasar Negara-negara Non-Tradisional" (http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Peluang_Ekspor_Indonesia_di_Pasar_Negara-

Negara_Non_Tradisional.pdf
diakses pada 28 November
2019).

Kementerian Luar Negeri, “Rencana
Strategis Kemlu 2015-2019”
(kemlu.go.id).

Kementerian Luar Negeri RI, ”What is
Indonesia Africa Forum?”,
(<https://iaf.kemlu.go.id/>).
Diakses pada 19 November
2019.

Kementerian Luar Negeri RI, “Agenda
Indonesia Africa Forum
2018”,
[https://iaf.kemlu.go.id/about/
agenda](https://iaf.kemlu.go.id/about/agenda). Diakses pada 19
Maret 2020.

Kementerian Luar Negeri RI, Agenda
Indonesia Africa Forum 2018
([https://iaf.kemlu.go.id/about/
agenda](https://iaf.kemlu.go.id/about/agenda). Diakses pada 19
Maret 2020)

Kompas.com, “Di Indonesia-Africa
Forum 2018, Kemendag
Gelar Pameran Produk
Indonesia”
([https://ekonomi.kompas.com
/read/2018/04/10/063000626/
di-indonesia-africa-forum-
2018-kemendag-gelar-
pameran-produk-indonesia](https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/10/063000626/di-indonesia-africa-forum-2018-kemendag-gelar-pameran-produk-indonesia).
Diakses pada 15 Februari
2020)